

Penguatan Literasi Digital Mahasiswa Pondok Pesantren dalam Mendukung Kapasitas Akademik di Era Digital

Emma Rahmawati¹⁾, Fatihatul Anhar Azzulfa²⁾, Maftah Rozani Al-am³⁾, Suhaimi Afan⁴⁾

^{1,3,4)}Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri, Indonesia

²⁾Kementerian Agama Kabupaten Nganjuk, Indonesia

E-mail: ¹⁾emmarahmawati19@gmail.com, ²⁾anhar.azzulfa@gmail.com,

³⁾maftahroza1994@gmail.com, ⁴⁾suhaimiafan14@gmail.com

Info Artikel

Kata kunci :

Literasi digital
Mahasiswa pondok pesantren
Kapasitas akademik
Community development
Era digital

Penulis Koresponden :

Emma Rahmawati
E-mail :
emmarahmawati19@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi di era digital menuntut mahasiswa memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk mendukung aktivitas akademik. Namun, beberapa mahasiswa pondok pesantren menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemanfaatan platform digital, rendahnya kemampuan menyeleksi informasi yang valid, serta minimnya keterampilan menggunakan sumber belajar berbasis teknologi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi digital mahasiswa pondok pesantren dalam mendukung kapasitas akademik mereka. Metode yang digunakan adalah *community development* melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, pendampingan praktik, dan evaluasi. Program dilaksanakan dalam bentuk pelatihan penggunaan platform akademik digital, pencarian referensi ilmiah, evaluasi kredibilitas informasi, serta etika digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menunjang pembelajaran, termasuk kemampuan mengakses sumber referensi akademik secara efektif dan bijak dalam menyaring informasi. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi digital melalui pendekatan *community development* efektif dalam meningkatkan kapasitas akademik mahasiswa pondok pesantren dan mendorong terbentuknya budaya belajar adaptif di era digital.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada sistem pendidikan tinggi. Pemanfaatan teknologi digital saat ini menjadi bagian penting dalam mendukung proses pembelajaran (Milkova dkk., 2025), akses terhadap sumber referensi ilmiah, komunikasi akademik, hingga pengembangan kompetensi mahasiswa (Darmawan dkk., 2025). Pada tingkat pendidikan tinggi, literasi digital menjadi kompetensi fundamental yang harus dimiliki mahasiswa agar mampu mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis, efektif, dan bertanggung jawab. Kajian literatur menunjukkan bahwa literasi digital merupakan keterampilan multidimensional yang mencakup aspek teknis, kognitif, dan etis dalam

penggunaan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan akademik (Audrin & Audrin, 2022).

Kemampuan literasi digital memiliki hubungan erat dengan kapasitas akademik mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang baik cenderung lebih mampu memanfaatkan platform pembelajaran digital, mencari referensi ilmiah secara efektif, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menyaring informasi (Pinto & Leite, 2020). Sebaliknya, rendahnya kompetensi digital dapat menghambat proses belajar, membatasi akses terhadap sumber akademik berkualitas, dan meningkatkan risiko penerimaan informasi yang tidak valid. Penelitian pada lingkungan pendidikan tinggi menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan kompetensi digital di kalangan mahasiswa yang berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran akademik (Morgan dkk., 2022).

Mahasiswa pondok pesantren sebagai bagian dari komunitas akademik memiliki karakteristik pembelajaran yang khas. Sistem pendidikan pesantren yang menekankan kedisiplinan, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai keislaman memberikan fondasi keilmuan yang kuat (Triyono & Mediawati, 2023). Namun demikian, dalam beberapa kondisi, adaptasi terhadap ekosistem pembelajaran digital masih menghadapi tantangan, terutama dalam pemanfaatan teknologi untuk kebutuhan akademik seperti pencarian referensi ilmiah, penggunaan platform pembelajaran daring, serta kemampuan memverifikasi kredibilitas informasi digital.

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital sebagai bentuk pemberdayaan akademik. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan operasional menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan analitis dalam mengevaluasi informasi, memahami etika digital, dan membangun budaya belajar adaptif (Safitri dkk., 2025). Kajian literatur oleh Farias-Gaytan dkk. (2022) menegaskan bahwa penguatan literasi digital merupakan kebutuhan mendesak dalam pendidikan tinggi untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai respons terhadap kebutuhan peningkatan kompetensi digital mahasiswa pondok pesantren melalui pendekatan *community development*. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif komunitas sasaran dalam setiap tahapan program, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi hasil, sehingga mendorong perubahan yang berkelanjutan dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta.

Tujuan spesifik kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman mahasiswa pondok pesantren mengenai pentingnya literasi digital dalam menunjang aktivitas akademik; (2) meningkatkan keterampilan peserta dalam memanfaatkan platform akademik digital dan mencari referensi ilmiah secara efektif; (3) membangun kemampuan peserta dalam mengevaluasi validitas

informasi digital secara kritis; serta (4) menumbuhkan kesadaran etika digital dalam lingkungan akademik.

Melalui kegiatan ini diharapkan mahasiswa pondok pesantren mampu meningkatkan kapasitas akademiknya melalui pemanfaatan teknologi digital secara optimal. Selain memberikan manfaat praktis bagi peserta, kegiatan ini juga berkontribusi dalam pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan komunitas untuk penguatan literasi digital di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *community development*, yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan keterlibatan aktif komunitas sasaran dalam keseluruhan tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi hasil program (Setiyaningsih & Fahmi, 2020).

Pendekatan ini dipilih karena berorientasi pada penguatan kapasitas komunitas secara berkelanjutan melalui proses partisipatif yang memungkinkan peserta terlibat langsung dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan sesuai kebutuhan mereka (Winston, 2022). Dalam kegiatan penguatan literasi digital, pendekatan ini dinilai relevan karena mendorong mahasiswa untuk membangun kemampuan digital secara kontekstual dan aplikatif sesuai tuntutan akademik di lingkungan pendidikan tinggi berbasis pesantren.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri, sebuah perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik lingkungan akademik pesantren yang mengintegrasikan pembelajaran keislaman dengan pendidikan tinggi formal, sehingga menuntut kesiapan mahasiswa dalam beradaptasi terhadap perkembangan teknologi digital.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga hari berturut-turut, dengan durasi dua jam setiap pertemuan, sehingga total pelaksanaan efektif mencapai enam jam. Setiap sesi dirancang secara bertahap dengan materi yang saling terintegrasi agar peserta memperoleh pemahaman konseptual sekaligus pengalaman praktik secara langsung.

Subjek kegiatan adalah mahasiswa baru IAI Badrus Sholeh Kediri yang tergolong dalam generasi Z. Kelompok sasaran ini dipilih karena berada pada fase awal adaptasi terhadap lingkungan pendidikan tinggi yang menuntut kemampuan literasi digital akademik. Sebagai generasi yang akrab dengan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari (Muslim dkk., 2024), mahasiswa generasi Z belum tentu memiliki kompetensi literasi digital yang memadai dalam bidang akademik (Rachmat dkk., 2026).

Kedekatan dengan media sosial dan perangkat digital tidak selalu diikuti kemampuan menyeleksi informasi ilmiah, memanfaatkan platform akademik secara optimal, maupun memahami etika digital dalam aktivitas perkuliahan. Peserta kegiatan berjumlah 30 mahasiswa baru yang dipilih melalui koordinasi dengan pihak kampus.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui lima tahapan utama yang disusun secara sistematis berdasarkan prinsip *community development*, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, pendampingan praktik, dan evaluasi kegiatan (Rahmawati dkk., 2025). Setiap tahapan dirancang secara berurutan agar proses pemberdayaan berlangsung secara partisipatif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sebagai sasaran utama program. Penyusunan tahapan ini bertujuan agar kegiatan penguatan literasi digital tidak hanya berhenti pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang aplikatif dan berdampak terhadap peningkatan kapasitas akademik peserta.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan. Kegiatan identifikasi kebutuhan dilakukan sebagai langkah awal untuk memastikan bahwa materi dan kegiatan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan riil peserta. Fokus identifikasi diarahkan pada beberapa aspek utama, yaitu kemampuan mahasiswa dalam menggunakan perangkat digital untuk menunjang aktivitas akademik, tingkat pemanfaatan platform pembelajaran digital, keterampilan dalam mencari referensi ilmiah, kemampuan mengevaluasi validitas informasi digital, serta pemahaman mengenai etika digital dalam lingkungan akademik.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa telah terbiasa menggunakan perangkat digital untuk kebutuhan komunikasi dan media sosial, namun belum optimal dalam memanfaatkan teknologi tersebut sebagai sarana pembelajaran akademik. Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengakses sumber referensi ilmiah terpercaya, menggunakan kata kunci akademik secara efektif, serta membedakan sumber informasi yang kredibel dan tidak kredibel. Temuan ini menjadi dasar dalam penyusunan rancangan program pengabdian.

Tahap kedua adalah perencanaan program. Setelah kebutuhan peserta teridentifikasi, tim pengabdian menyusun desain pelatihan secara terstruktur yang meliputi penyusunan materi, metode penyampaian, media pembelajaran, serta mekanisme pendampingan selama kegiatan berlangsung. Materi tersebut mencakup empat fokus utama, yaitu literasi digital dasar dalam lingkungan akademik, pemanfaatan platform akademik digital, evaluasi kredibilitas informasi, dan etika digital akademik.

Materi literasi digital dasar difokuskan pada pengenalan konsep literasi digital, urgensinya dalam pendidikan tinggi, serta keterkaitannya dengan keberhasilan akademik mahasiswa. Materi pemanfaatan platform akademik digital berisi pengenalan dan praktik penggunaan mesin pencari

akademik, repositori ilmiah, dan sumber belajar digital yang relevan dengan kebutuhan perkuliahan. Materi evaluasi kredibilitas informasi diarahkan pada penguatan kemampuan mahasiswa dalam memilah, menyeleksi, dan memverifikasi informasi digital agar terhindar dari sumber yang tidak valid.

Sementara itu, materi etika digital akademik membahas tanggung jawab penggunaan teknologi dalam kegiatan akademik, termasuk isu plagiarisme digital, keamanan data, dan etika komunikasi di ruang digital. Seluruh materi disusun dengan mengacu pada prinsip literasi digital dalam pendidikan tinggi yang menekankan keseimbangan antara keterampilan teknis, kemampuan evaluatif, dan kesadaran etis.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan. Kegiatan inti dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut dengan durasi dua jam pada setiap pertemuan. Setiap hari memiliki fokus materi yang berbeda namun saling terintegrasi untuk membangun pemahaman peserta secara bertahap. Pada hari pertama, kegiatan difokuskan pada orientasi literasi digital akademik. Tim pengabdian menyampaikan materi mengenai konsep dasar literasi digital, urgensinya bagi mahasiswa di era digital, serta tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menghadapi derasnya arus informasi digital.

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif mengenai pengalaman peserta dalam menggunakan teknologi digital selama proses pembelajaran dan refleksi kebutuhan yang mereka rasakan dalam kegiatan akademik. Sesi ini bertujuan membangun kesadaran awal peserta mengenai pentingnya literasi digital sebagai fondasi keberhasilan akademik.

Pada hari kedua, kegiatan difokuskan pada praktik pemanfaatan teknologi digital akademik. Peserta diberikan pendampingan langsung dalam melakukan pencarian referensi ilmiah menggunakan berbagai platform akademik digital seperti mesin pencari ilmiah dan repositori sumber belajar digital. Selain itu, peserta juga diberikan simulasi penelusuran informasi menggunakan kata kunci akademik yang tepat agar mampu menemukan sumber referensi yang relevan dan berkualitas. Pada sesi ini, peserta juga diajak untuk membandingkan berbagai sumber informasi digital guna melatih kemampuan evaluatif dalam menilai kredibilitas sumber.

Hari ketiga difokuskan pada pembahasan etika digital akademik dan refleksi kegiatan. Materi yang disampaikan meliputi tanggung jawab penggunaan teknologi dalam lingkungan akademik, etika pemanfaatan referensi digital, pentingnya menjaga integritas akademik, serta konsekuensi penyalahgunaan teknologi dalam pembelajaran. Penyampaian materi dilakukan melalui studi kasus yang relevan dengan kehidupan mahasiswa, sehingga peserta dapat memahami penerapan etika digital secara lebih konkret. Kegiatan diakhiri dengan diskusi reflektif dan penyampaian umpan balik peserta terhadap keseluruhan rangkaian program.

Tahap keempat adalah pendampingan praktik. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta didampingi secara langsung oleh tim pengabdian yang dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil

agar proses pendampingan berjalan lebih intensif dan personal. Pendampingan ini difokuskan pada penguatan keterampilan praktis peserta dalam mencari artikel ilmiah, mengidentifikasi kredibilitas sumber informasi, menggunakan kata kunci akademik secara efektif, serta memanfaatkan sumber digital untuk mendukung penyelesaian tugas perkuliahan.

Melalui pendampingan ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga pengalaman langsung dalam menerapkan keterampilan literasi digital secara mandiri. Pendekatan praktik langsung ini dipandang efektif dalam meningkatkan pemahaman operasional mahasiswa terhadap pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran.

Tahap kelima adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi terhadap partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung, keterlibatan peserta dalam praktik, kemampuan menyelesaikan tugas simulasi, serta tanggapan peserta yang diperoleh melalui lembar umpan balik pada akhir kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian program sekaligus memperoleh masukan untuk penyempurnaan kegiatan pengabdian serupa pada masa mendatang.

Keberhasilan program ditandai dengan meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya literasi digital akademik, kemampuan peserta dalam memanfaatkan platform digital secara lebih mandiri, serta tumbuhnya kesadaran terhadap etika digital dalam aktivitas akademik. Hasil evaluasi selanjutnya menjadi dasar refleksi bagi tim pengabdian untuk mengembangkan model penguatan literasi digital yang lebih adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa penguatan literasi digital bagi mahasiswa baru Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri berlangsung selama tiga hari dengan melibatkan 30 peserta. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui pendekatan *community development*, sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, praktik, refleksi, dan evaluasi pengalaman belajar. Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menunjang aktivitas akademik.

Pada hari pertama, kegiatan berfokus pada penguatan pemahaman konseptual mengenai literasi digital akademik. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada awal kegiatan sebagian besar peserta masih memandang teknologi digital sebatas sebagai sarana komunikasi dan hiburan. Dalam sesi diskusi, banyak peserta mengungkapkan bahwa penggunaan perangkat digital selama ini lebih dominan untuk mengakses media sosial, aplikasi pesan instan, dan hiburan berbasis digital

dibandingkan untuk kepentingan akademik. Setelah pemaparan materi dan diskusi reflektif, peserta mulai memahami bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup keterampilan mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dalam kegiatan akademik.

Pada hari kedua, hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan peserta dalam memanfaatkan platform akademik digital. Sebelum pelatihan praktik, sebagian besar peserta belum familiar dengan penggunaan mesin pencari akademik seperti *Google Scholar* dan repositori ilmiah terbuka. Peserta juga mengalami kesulitan dalam menentukan kata kunci pencarian yang relevan untuk menemukan referensi ilmiah sesuai kebutuhan tugas perkuliahan. Setelah sesi praktik dan pendampingan, peserta mampu melakukan pencarian artikel ilmiah secara lebih sistematis, menggunakan filter pencarian, serta memahami cara memilih sumber referensi yang kredibel.

Selain itu, kemampuan peserta dalam mengevaluasi validitas informasi digital juga mengalami perkembangan. Dalam simulasi analisis sumber informasi, peserta mampu mengidentifikasi perbedaan antara sumber akademik yang terverifikasi dan informasi digital yang tidak memiliki dasar ilmiah yang jelas. Mereka mulai memahami pentingnya mengecek penulis, tahun publikasi, sumber penerbitan, serta relevansi isi informasi sebelum menggunakannya sebagai referensi akademik.

Pada hari ketiga, hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran peserta terhadap etika digital akademik. Melalui studi kasus yang disajikan, peserta mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran etika digital seperti plagiarisme, penggunaan sumber tanpa atribusi, dan penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Dalam sesi refleksi akhir, sebagian besar peserta menyampaikan bahwa mereka memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya integritas akademik dalam penggunaan teknologi digital.

Berdasarkan lembar umpan balik yang diberikan pada akhir kegiatan, mayoritas peserta menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan manfaat langsung bagi kesiapan mereka dalam menjalani proses perkuliahan. Peserta menilai bahwa keterampilan yang diperoleh sangat relevan untuk mendukung pencarian referensi tugas, pemanfaatan sumber belajar digital, serta pengelolaan informasi akademik secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan tiga capaian utama, yaitu: (1) meningkatnya pemahaman mahasiswa mengenai konsep literasi digital akademik; (2) meningkatnya keterampilan praktis dalam mengakses dan memanfaatkan sumber akademik digital; dan (3) tumbuhnya kesadaran etis dalam penggunaan teknologi untuk aktivitas akademik.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa penguatan literasi digital melalui pendekatan *community development* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas akademik mahasiswa baru di lingkungan pendidikan tinggi berbasis pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga materi yang diberikan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kegiatan akademik.

Keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan mendorong terbentuknya pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan kajian (Audrin & Audrin, 2022) yang menegaskan bahwa literasi digital dalam pendidikan tinggi harus dipahami sebagai kemampuan multidimensional yang mencakup keterampilan teknis, kognitif, dan etis dalam penggunaan teknologi digital.

Peningkatan pemahaman peserta terhadap fungsi akademik teknologi digital menunjukkan bahwa familiaritas generasi Z terhadap perangkat digital belum tentu berbanding lurus dengan kemampuan literasi digital akademik. Sebagian besar peserta pada awal kegiatan menganggap teknologi digital hanya sebagai sarana komunikasi dan hiburan, bukan sebagai instrumen utama dalam mendukung aktivitas akademik.

Setelah mengikuti rangkaian pelatihan, peserta mulai memahami bahwa teknologi digital memiliki fungsi strategis dalam mengakses referensi ilmiah, membangun pengetahuan, dan memperluas wawasan akademik. Kondisi ini mendukung temuan (Morgan dkk., 2022) yang menyatakan bahwa mahasiswa generasi digital masih menghadapi kesenjangan antara intensitas penggunaan teknologi dengan kemampuan memanfaatkannya secara produktif untuk kebutuhan pendidikan.

Perubahan cara pandang peserta terhadap pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu capaian penting dalam kegiatan ini. Sebelum pelaksanaan program, sebagian peserta menunjukkan kecenderungan menggunakan perangkat digital secara pasif dan konsumtif. Setelah memperoleh pemahaman mengenai fungsi akademik teknologi digital, peserta mulai menunjukkan ketertarikan untuk mengeksplorasi sumber belajar digital secara lebih mandiri. Perubahan orientasi penggunaan teknologi ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang tepat mampu membangun kesadaran baru mengenai pentingnya literasi digital dalam menunjang keberhasilan studi di perguruan tinggi.

Kemampuan peserta dalam melakukan pencarian referensi ilmiah secara mandiri juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Dalam proses praktik, peserta mulai mampu menggunakan kata kunci akademik secara lebih tepat, mengakses sumber referensi terbuka, serta memahami strategi penelusuran informasi ilmiah yang efektif.

Sebelumnya, sebagian besar peserta masih mengandalkan pencarian informasi melalui mesin pencari umum tanpa mempertimbangkan kredibilitas sumber yang digunakan. Setelah pelatihan, peserta mampu membedakan karakteristik sumber akademik dan nonakademik secara lebih jelas.

Temuan ini memperkuat hasil kajian (Gutiérrez-Ángel dkk., 2022) yang menegaskan bahwa pengembangan literasi digital mahasiswa akan lebih optimal apabila dilakukan melalui pembelajaran kontekstual berbasis praktik langsung. Pengalaman praktik memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengalami sendiri proses pencarian, seleksi, dan evaluasi informasi digital. Melalui pengalaman tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan deklaratif, tetapi juga keterampilan prosedural yang dapat diterapkan dalam aktivitas akademik sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan berbasis praktik terbukti efektif dalam membangun kompetensi literasi digital secara lebih mendalam.

Selain aspek keterampilan teknis, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kemampuan evaluatif peserta dalam menyaring informasi digital. Dalam sesi simulasi, peserta dilatih untuk menilai kredibilitas sumber berdasarkan penulis, tahun terbit, afiliasi penerbit, serta relevansi isi terhadap kebutuhan akademik. Proses ini mendorong peserta untuk lebih kritis dalam menerima dan menggunakan informasi yang beredar di ruang digital. Kemampuan evaluatif semacam ini sangat penting di tengah derasnya arus informasi yang tidak selalu memiliki validitas ilmiah.

Kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital merupakan salah satu elemen utama literasi digital abad ke-21 (Darmawan dkk., 2025). Di lingkungan pendidikan tinggi, kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam mendukung aktivitas akademik seperti penyusunan makalah, pencarian referensi, dan pengembangan argumentasi ilmiah. Mahasiswa yang memiliki keterampilan evaluatif yang baik akan lebih mampu menghindari penggunaan informasi yang tidak kredibel. Hal ini sekaligus memperkuat integritas akademik dalam proses pembelajaran.

Peningkatan kesadaran peserta terhadap etika digital juga menjadi capaian yang tidak kalah penting. Melalui pembahasan studi kasus, peserta memperoleh pemahaman mengenai berbagai bentuk pelanggaran etika digital seperti plagiarisme, penyalahgunaan referensi, dan penyebaran informasi tanpa verifikasi. Sebagian peserta mengaku baru memahami bahwa tindakan sederhana seperti menyalin informasi tanpa mencantumkan sumber termasuk pelanggaran akademik. Kesadaran ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya akademik yang bertanggung jawab.

Aspek etika digital memiliki posisi yang sangat penting dalam literasi digital mahasiswa. UNESCO menekankan bahwa transformasi digital dalam pendidikan harus disertai penguatan nilai-nilai etis agar penggunaan teknologi tidak hanya efektif, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan akademik (Hikmah dkk., 2025). Dalam pendidikan pesantren, penguatan etika digital menjadi semakin relevan karena selaras dengan nilai-nilai moral yang menjadi landasan pembelajaran.

Dengan demikian, integrasi literasi digital dan etika akademik menjadi strategi yang tepat dalam membangun karakter mahasiswa di era digital.

Dari perspektif sosial, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kesiapan akademik mahasiswa pondok pesantren dalam menghadapi tantangan pendidikan tinggi berbasis digital. Kontribusi sosial lainnya terlihat dari mulai terbentuknya budaya belajar kolaboratif di antara peserta. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa menunjukkan kecenderungan saling membantu dalam memahami materi praktik dan berbagi pengalaman penggunaan teknologi digital. Interaksi ini memperkuat semangat belajar kolektif yang menjadi salah satu karakter penting dalam pendekatan *community development*. Budaya kolaboratif semacam ini berpotensi menjadi modal sosial yang dapat mendukung pengembangan literasi digital secara berkelanjutan di lingkungan kampus.

Meskipun memberikan hasil positif, pelaksanaan kegiatan menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah adanya variasi tingkat penguasaan teknologi digital di antara peserta. Sebagian mahasiswa telah memiliki pengalaman menggunakan platform digital akademik, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan intensif bahkan untuk penggunaan dasar.

Keterbatasan durasi pelaksanaan juga menjadi tantangan tersendiri, pelaksanaan kegiatan yang hanya berlangsung selama tiga hari menyebabkan ruang eksplorasi materi menjadi terbatas. Kendala lain berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur digital selama pelaksanaan praktik. Akses internet yang tidak selalu stabil sempat memengaruhi kelancaran simulasi pencarian referensi ilmiah pada beberapa sesi. Selain itu, tidak seluruh peserta memiliki perangkat dengan spesifikasi yang mendukung akses digital secara optimal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program literasi digital juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

Dari sisi keberlanjutan, program ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi agenda rutin institusi. Pelatihan serupa dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan orientasi mahasiswa baru sebagai bagian dari pembinaan akademik awal. Selain itu, kampus dapat mengembangkan kelas literasi digital berkelanjutan dengan melibatkan dosen dan mahasiswa senior sebagai mentor. Strategi ini akan memperkuat transfer pengetahuan secara berkesinambungan.

Model pengabdian ini juga memiliki peluang untuk direplikasi pada institusi pendidikan tinggi berbasis pesantren lainnya. Karakteristik mahasiswa pesantren yang relatif serupa memungkinkan adaptasi program dengan penyesuaian kebutuhan masing-masing lembaga. Replikasi program dapat memperluas dampak sosial penguatan literasi digital di lingkungan pendidikan Islam. Dengan demikian, kegiatan pengabdian semacam ini dapat menjadi bagian dari strategi transformasi pendidikan tinggi berbasis pesantren di era digital.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penguatan literasi digital bagi mahasiswa baru Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri yang dilaksanakan melalui pendekatan *community development* menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung peningkatan kapasitas akademik peserta di era digital. Pelaksanaan kegiatan selama tiga hari mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada mahasiswa mengenai pentingnya literasi digital dalam menunjang proses pembelajaran di perguruan tinggi. Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai literasi digital, tetapi juga mengalami peningkatan keterampilan praktis dalam memanfaatkan platform akademik digital, melakukan pencarian referensi ilmiah secara lebih sistematis, mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, serta memahami etika digital dalam aktivitas akademik.

Dampak nyata dari kegiatan ini terlihat dari meningkatnya kesadaran mahasiswa terhadap pemanfaatan teknologi digital secara produktif untuk kepentingan akademik. Apabila sebelumnya sebagian besar peserta memanfaatkan perangkat digital secara dominan untuk kebutuhan komunikasi dan hiburan, setelah mengikuti kegiatan ini peserta mulai memahami potensi teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran, pencarian informasi ilmiah, serta pengembangan kemandirian belajar. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya sikap kritis peserta dalam menyaring informasi digital sehingga mereka lebih selektif dalam menggunakan sumber referensi untuk tugas akademik.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, program penguatan literasi digital perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembinaan mahasiswa baru pada awal tahun akademik.

Kedua, materi pelatihan dapat dikembangkan lebih spesifik sesuai kebutuhan program studi, sehingga peserta memperoleh keterampilan digital yang lebih kontekstual terhadap bidang keilmuan masing-masing. Ketiga, diperlukan kolaborasi yang lebih intensif antara pihak kampus, pengelola pondok pesantren, dan dosen dalam menyediakan pendampingan lanjutan agar keterampilan yang telah diperoleh dapat terus dipraktikkan dalam aktivitas akademik sehari-hari. Keempat, penguatan infrastruktur digital seperti akses internet yang stabil dan ketersediaan perangkat pendukung juga perlu menjadi perhatian agar implementasi literasi digital dapat berjalan secara optimal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri beserta seluruh civitas akademika yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Yayasan Pondok Pesantren atas kesempatan, fasilitas, dan kerja sama yang telah diberikan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada para mahasiswa baru Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, menunjukkan antusiasme yang tinggi, serta memberikan kontribusi positif selama proses pelaksanaan program. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada tim pelaksana pengabdian serta semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, akademik, dan teknis sehingga kegiatan penguatan literasi digital ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Audrin, C., & Audrin, B. (2022). Key factors in digital literacy in learning and education: A systematic literature review using text mining. *Education and Information Technologies*, 27(6), 7395–7419. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10832-5>
- Darmawan, D., Syamsiyah, N., Alhasna, A. A., & Wafi, A. (2025). Telaah pustaka peran literasi digital dalam membangun daya pikir kritis mahasiswa masa kini. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1195–1205. <https://doi.org/10.63822/k8qdp29>
- Farias-Gaytan, S., Aguaded, I., & Ramirez-Montoya, M.-S. (2022). Transformation and digital literacy: Systematic literature mapping. *Education and Information Technologies*, 27(2), 1417–1437. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10624-x>
- Gutiérrez-Ángel, N., Sánchez-García, J.-N., Mercader-Rubio, I., García-Martín, J., & Brito-Costa, S. (2022). Digital literacy in the university setting: A literature review of empirical studies between 2010 and 2021. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.896800>
- Hikmah, N. M., Muslimah, N., Nurjayadi, M., & Ridwan, A. (2025). Transformasi pendidikan Indonesia menuju ekosistem pembelajaran cerdas, inovasi, digitalisasi, dan penguatan karakter di era global. *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, dan Terapan Teknologi*, 4(2), 59–72. <https://doi.org/10.58797/pilar.0402.02>
- Milkova, E., Moldoveanu, M., & Krcil, T. (2025). Sustainable education through information and communication technology: A case study on enhancing digital competence and academic

- performance of social science higher education students. *Sustainability*, 17(10), 4422. <https://doi.org/10.3390/su17104422>
- Morgan, A., Sibson, R., & Jackson, D. (2022). Digital demand and digital deficit: Conceptualising digital literacy and gauging proficiency among higher education students. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 44(3), 258–275. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2022.2030275>
- Muslim, A., Fauzi, A., & Tuzaroh, F. (2024). *Media sosial dalam perspektif mahasiswa*. Penerbit NEM.
- Pinto, M., & Leite, C. (2020). Digital technologies in support of students learning in higher education: Literature review. *Digital Education Review*, 37, 343–360. <https://doi.org/10.1344/der.2020.37.343-360>
- Rachmat, A., Novianty, I., Anwar, S. A., Ibrahim, F. F., & Putri, G. A. C. (2026). *Strategi literasi digital dalam mengatasi information overload: Analisis tantangan mahasiswa dalam memilih dan mengelola informasi akademik* [Preprint]. *EdArXiv*. https://doi.org/10.35542/osf.io/yqjup_v1
- Rahmawati, E., Mahmudah, S. N., Mahmud, A., & Waeno, M. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pendamping proses produk halal berbasis learning management system (LMS). *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 15–30. <https://doi.org/10.32332/q73p0k46>
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi digital dalam dunia pendidikan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setiyaningsih, L., & Fahmi, M. H. (2020). Penguatan community development petani nanas Desa Palaan melalui digital marketing. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5, 145–151. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v5i2.4361>
- Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Winston, N. (2022). Sustainable community development: Integrating social and environmental sustainability for sustainable housing and communities. *Sustainable Development*, 30(1), 191–202. <https://doi.org/10.1002/sd.2238>